

Refleksi Politik, Getaran Soekarno, dan Godaan Politik Jokowi

Perhelatan Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif 2014 memang baru akan digelar 9 April 2014. Sementara pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres-wapres) baru akan digelar sesudahnya. Tapi, suhu politik sudah "memanas", partai-partai politik (parpol) peserta Pemilu 2014 sudah mengambil ancang-ancang di garis start.

PARTAI Demokrat sudah sibuk melakukan penjarangan calon presiden, melalui konvensi calon presiden dari Partai Demokrat yang diikuti oleh beberapa tokoh nasional, termasuk menteri. Partai Golkar semakin kencang membangun citra politik sang ketua umumnya, Abu Rizal Bakrie (ARB), melalui berbagai model iklan pencitraan politik di media massa.

Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto, juga semakin getol membangun persuasi politik untuk memengaruhi persepsi politik publik terhadap dirinya sebagai calon presiden dari Gerindra. Singkatnya, semua kandidat mulai "berlari kencang dan massif" membangun kekuatan memperkenalkan kandidatnya kepada publik pemilih.

Survei politik dari berbagai

lembaga survei menunjukkan *tren* yang menghadirkan berbagai wacana politik, khususnya terhadap tokoh-tokoh yang disurvei. Data hasil survei juga terlihat masih fluktuatif alias naik turun. Tapi, tiga besar tetap saja memunculkan ARB, Prabowo, serta menempatkan sang fenomenal di urutan teratas: Joko Widodo atau yang akrab disapa Jokowi.

Bagaimana dengan gerakan politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)? Publik, khususnya para pengamat seperti halnya sepakat bahwa "mesin politik" PDIP belum panas. Megawati Soekarno Putri sang ketua umum masih diam. Seperti pada momen-momen politik penting lainnya, Mega masih menyimpan rahasia dan sikap politik yang membuat publik bertanya-tanya, bahkan penasaran.

Tapi, semua "penasaran politik" publik terjawab Jumat lalu (6/9). Dalam pidato politiknya di hadapan seribu tiga ratus kader *banteng moncong putih*, dalam pembukaan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) PDIP III di Ecopark Convention Ancol, secara tersirat dan tersurat (dengan gayanya yang khas) Mega menjawab rasa penasaran publik dengan tegas bahwa dirinya sebagai Ketua Umum PDIP dan seluruh kader *banteng moncong putih* sedang bekerja keras untuk menuju "Tahun Penentuan" 2014.

"Apa kalau saya kerja terus harus setiap saat melaporkan bahwa saya sedang bekerja?"

Demikian Mega menegaskan dengan nada tanya. Dirinya mengandaikan dengan apakah dirinya sedang menulis pidato politik terus harus memberitahu publik bahwa dirinya sedang menulis pidato politik? Megawati Soekarno Putri memang sepertinya masih seperti Mega yang dulu, tak banyak bicara dan tak banyak "mengumbar" informasi internal partainya kepada publik.



Oleh
HENDRA ALFANI
SSOS M.I.KOM

Dosen FISIP UNBARA
dan Direktur Eksekutif
Lingkar Prakarsa Institute

Dalam pidato politiknya, Megawati menegaskan bahwa PDIP sedang berkonsentrasi penuh menuju tahun penentuan 2014. Dia dan seluruh kadernya sedang fokus bagaimana dapat meraih minimal 20 persen kursi di DPR, agar dapat mengusung capresnya sendiri. Sebab, pencapresan akan sangat ditentukan oleh *parliamentary threshold*. Kalau tidak terwujud, PDIP harus berkoalisi dengan parpol lain. Sinyal ini

menegaskan bahwa Mega ingin PDIP mampu mengusung capresnya sendiri.

Untuk itu, ia menegaskan agar seluruh kader PDIP melakukan refleksi dan kontemplasi politik yang sungguh-sungguh dalam memberikan jawaban-jawaban politik kepada rakyat bagi kepentingan bangsa. Utamanya dalam mengawal agar tidak terus merosotnya nilai kedaulatan bangsa di mata rakyat Indonesia

derisasi kepemimpinan di tubuh partai, dengan memberikan kesempatan kepada kader muda untuk menunjukkan loyalitas, integritas dan kapabilitasnya demi kejayaan PDIP sebagai partai ideologis warisan Bung Karno.

Selain itu, menyambung pernyataan politiknya itu, Mega beberapa kali memuji keberadaan Jokowi sebagai salah-satu kader muda PDIP yang memiliki "getaran Soekarno". Tak ayal, sinyal ini disambut gemuruh oleh peserta rakernas. Peserta rakernas menerjemahkan itu sebagai sinyal kuat bahwa Mega merestui Jokowi untuk maju menjadi capres dari PDIP dalam Pilpres 2014 nanti.

Tapi, lagi-lagi PDIP dan Megawati membuat publik penasaran. Usulan dan masukan pimpinan DPD dan DPC PDIP se-Indonesia yang hadir di rakernas, agar Jokowi ditetapkan menjadi capres PDIP dalam Pilpres 2014, tidak secara tegas dan tersurat menjadi rekomendasi rakernas pada hari akhir penutupan Rakernas PDIP (8/9).

Adalah Puan Maharani, Ketua Bidang Politik DPP PDIP (yang juga putri Megawati), dalam pidato penyampaian rekomendasi rakernas menyebutkan bahwa untuk urusan capres dari PDIP sepenuhnya diserahkan kepada ketua umum. Puan, sebagai pembaca rekomendasi, intinya menyebutkan agar ketua umum dapat menentukan capres PDIP pada saat yang tepat dan sesuai dengan konstitusi partai.

Tapi terlepas dari semua itu, nama Jokowi semakin melambung untuk diusung menjadi capres PDIP dalam Pilpres 2014 nanti. Hampir semua DPD dan DPC PDIP se-Indonesia "setuju" dan "sepakat" mengusung pria kurus yang sederhana dan selalu sumringah itu. Refleksi politik PDIP seperti disampaikan Mega, tidak hanya menjadi titik terang, tapi sekaligus menjadi "ujian berat" bagi PDIP, Megawati, utamanya bagi Jokowi sendiri.

Di satu sisi, Megawati barangkali belum "ikhlas" jika PDIP mengajukan Jokowi sebagai capres. Hal itu bisa jadi karena Megawati masih berminat untuk dicapreskan oleh PDIP. Tentu dengan tetap menunggu hasil pemilu legislatif 9 April 2014. Sementara bagi Jokowi sendiri, situasi itu tak kalah "pelik". Sebab, dirinya sudah mendeklarasikan komitmennya untuk menjalankan amanah warga DKI Jakarta sebagai gubernur hingga akhir masa jabatannya 2017 nanti.

Dirinya akan dinilai "mengkhianati" amanah warga DKI Jakarta jika nanti Mega dan PDIP dengan "getaran Soekarno" yang diucapkan Mega: memerintahkan dirinya untuk menjadi capres yang diusung PDIP. Sebab, warga DKI Jakarta menaruh ekspektasi yang sangat besar akan kepemimpinan dan gebrakan Jokowi untuk memperbaiki kondisi DKI Jakarta.

Para tokoh dan petinggi parpol pesaing PDIP yang akan mengusung capres, juga mulai panas-dingin. Khawatir jika pencapresan Jokowi yang elektabi-

litasnya semakin melambung, menjadi nyata sebagai perintah ideologis dari PDIP. Fenomena kekhawatiran itu mulai terlihat dari sikap dan komentar Prabowo Subianto agar Jokowi tetap fokus sebagai Gubernur DKI dan tidak tergoda menjadi capres.

Akhirnya, refleksi politik PDIP soal capres masih menyisakan teka-teki politik. Dan jawaban atas teka-teki itu ada di dalam tangkupan kedua tangan Ketua Umum PDIP: Megawati Soekarno-putri. Megawati tentu sedang mempertimbangkan dengan seksama aspirasi kadernya dalam rakernas.

Jokowi sendiri tentu saja semakin deg-degan menunggu eksekusi politik sang Ketua Umum: tetap fokus dan komit menjalankan amanah warga DKI Jakarta sebagai gubernur, atau menerima "getaran Soekarno" sebagai capres PDIP jika Megawati dengan tegas memerintahkan dirinya untuk turun gelanggang bertarung dalam Pilpres 2014.

Para pesaing politik PDIP, khususnya jelang pilpres, tentu semakin waswas menunggu kepastian keputusan politik PDIP akan "nasib" Jokowi. Sebab, Jokowi adalah fenomena politik yang sulit dicari "tandingannya". Tapi, tidak ada yang tidak mungkin dalam politik. Semua kemungkinan masih sangat terbuka peluangnya, semua kembali pada hitung-hitungan politik masing-masing pengambil keputusan tertinggi di tubuh parpol. Kita tunggu saja! (*/*ce6)